

ANALISIS TAX AVOIDANCE PADA EMITEN KONSTRUKSI: STUDI EMPIRIS DI BURSA EFEK INDONESIA

Santi

Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

santi.unpab23@email.com

Renny Maisyarah

Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

rennymaisyarah@dosen.pancabudi.ac.id

Rahima Br Purba

Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

rahima@dosen.pancabudi.ac.id

Abstract

Tax avoidance is a legal tax management strategy carried out in accordance with taxation regulations, yet it often raises a dilemma because, while permitted, such practices are generally discouraged by tax authorities due to their impact on state revenue. The phenomenon of tax avoidance in Indonesia continues to rise, particularly in the construction industry sector, which is characterized by long-term projects and complex financing structures. These unique characteristics make the sector especially vulnerable to aggressive tax planning strategies. This study aims to analyze the influence of firm size, profitability, leverage, and institutional ownership on tax avoidance practices among construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2023 period. Utilizing a quantitative approach, this research is based on secondary data drawn from annual reports and audited financial statements. The sample consists of 17 companies selected through purposive sampling, and the data were analyzed using multiple linear regression models with SPSS version 24. The empirical results show that firm size has a positive and significant effect on tax avoidance, suggesting that larger firms possess more resources and capacity to engage in sophisticated tax planning. While, profitability, leverage, and institutional ownership did not show significant effects, implying that these factors are not decisive in determining the tax avoidance behavior of companies in this sector. These findings are important both theoretically and practically. Based on Agency Theory where managers of larger firms may exploit available mechanisms to reduce tax burdens—while also challenging the expectations of signaling theory, particularly regarding the role of profitability. From a practical perspective, the study highlights the need for tax authorities to focus enforcement and monitoring efforts on large-scale firms, as they demonstrate a higher propensity for engaging in tax avoidance. Additionally, the findings call for a reassessment of existing regulatory frameworks and supervisory mechanisms in order to improve compliance without discouraging legitimate tax planning activities.

Kata Kunci

tax avoidance, firm size, profitability, leverage, institutional ownership, construction industry

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang digunakan untuk mendanai pembangunan nasional. Namun, realisasi penerimaan pajak di Indonesia masih menunjukkan

ketergantungan tinggi pada sektor korporasi, termasuk perusahaan industri konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Meskipun kontribusinya mencapai 69,93% dari total penerimaan pajak pada tahun 2021, realisasinya masih menunjukkan fluktuasi, terutama akibat faktor eksternal seperti pandemi Covid-19 dan ketidakpastian ekonomi global.

Salah satu tantangan dalam optimalisasi penerimaan pajak adalah praktik *tax avoidance*. Meskipun dilakukan secara legal sesuai peraturan perpajakan, *tax avoidance* dapat berdampak signifikan terhadap berkurangnya penerimaan negara. Kasus manipulasi nilai transaksi oleh perusahaan konstruksi menunjukkan bagaimana celah regulasi dapat dimanfaatkan untuk mengurangi beban pajak. Fenomena ini memperkuat pentingnya mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*.

Penelitian mengenai praktik *tax avoidance* telah banyak dilakukan dengan melibatkan berbagai variabel determinan seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional. Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan inkonsistensi temuan empiris. Penelitian oleh Indrawan et al. (2021) menemukan bahwa kepemilikan institusional dan *leverage* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor konstruksi, namun tidak mengelaborasi aspek struktur modal secara lebih dalam. Sementara itu, Ekaristi et al. (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*, namun penelitian ini terbatas pada sektor manufaktur dan tidak mempertimbangkan kepemilikan institusional.

Dalam lingkup internasional, Ekawarti et al. (2025) melakukan studi khusus pada perusahaan konstruksi dan menunjukkan bahwa faktor keuangan seperti ukuran perusahaan dan *leverage* memiliki dinamika yang beragam dalam memengaruhi *tax avoidance*. Namun, penelitian ini masih terbatas dalam aspek pengujian moderasi atau mediasi antarvariabel. Selanjutnya, Prabowo (2020) dan Kimsen et al. (2019) juga menekankan pentingnya ukuran perusahaan dan profitabilitas dalam menjelaskan *tax avoidance*, namun objek penelitian mereka terbatas pada sektor kelapa sawit dan belum secara khusus membahas perusahaan konstruksi.

Penelitian oleh Suhartono et al. (2023) menambahkan variabel baru seperti intensitas modal dan umur perusahaan terhadap penghindaran pajak, tetapi tidak menguji pengaruh kepemilikan institusional secara eksplisit. Adapun Maisyarah (2022) menemukan pengaruh praktik akuntansi terhadap *tax avoidance*, namun fokusnya masih terbatas pada sektor makanan dan minuman.

Dalam konteks ini, Teori Agensi memberikan kerangka pemahaman bahwa terdapat konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal), terutama terkait keputusan keuangan yang dapat memengaruhi kewajiban pajak. Manajer, yang memiliki kontrol atas informasi internal perusahaan, dapat terdorong untuk melakukan *tax avoidance* demi meningkatkan kinerja jangka pendek atau menjaga posisi mereka. Di sisi lain, Teori Signaling menjelaskan bahwa keputusan keuangan termasuk strategi pajak menjadi sinyal bagi investor terhadap kondisi dan prospek perusahaan. Misalnya, perusahaan besar atau sangat menguntungkan mungkin lebih terdorong untuk menunjukkan efisiensi fiskal melalui perencanaan pajak yang agresif, sebagai sinyal kompetensi manajerial.

Namun demikian, praktik *tax avoidance* yang berlebihan juga berisiko menimbulkan persepsi negatif dari pasar dan otoritas. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana karakteristik perusahaan, seperti ukuran, profitabilitas, struktur modal, dan bentuk kepemilikan, memengaruhi strategi penghindaran pajak yang dijalankan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah empiris dengan menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Penelitian ini didasarkan pada pendekatan Teori Agensi dan Teori Signaling, guna memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam literatur penghindaran pajak di sektor industri konstruksi.

LANDASAN TEORI

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan suatu cabang dari teori permainan yang mempelajari desain kontrak untuk memotivasi agen rasional untuk bertindak atas nama principal ketika kepentingan agen

akan sebaliknya bertentangan dengan kepentingan principal (Scott, 2015). Teori agensi merupakan teori yang menyatakan hubungan antara pemegang saham (principal) dan manajemen (agent). Manajemen (agent), sebagai pihak yang dikontrak oleh pemegang saham (principal), memiliki kewajiban untuk mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan serta bertanggung jawab atas semua pekerjaannya kepada principal (Mulyani & Jupenrio, 2019). Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agent. Berdasarkan hubungan teori agensi dengan *tax avoidance* yaitu pihak agent mengutamakan kepentingan individu dengan memperoleh keuntungan yang besar dalam melakukan *tax avoidance*, sedangkan pihak principal menginginkan return yang besar.

Dalam konteks *tax avoidance*, teori ini relevan karena manajemen sebagai agen memiliki kecenderungan memanfaatkan celah peraturan perpajakan guna meminimalisir beban pajak perusahaan. Praktik ini dilakukan untuk menjaga kinerja keuangan perusahaan agar terlihat baik, sehingga berdampak positif terhadap penilaian kinerja manajemen maupun insentif yang diterima. Oleh karena itu, *tax avoidance* sering dipandang sebagai bentuk strategi manajemen dalam mengoptimalkan laba bersih perusahaan, meskipun dapat menimbulkan risiko bagi pemilik perusahaan dalam jangka panjang.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Semua investor dan manajer memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan. Ini disebut informasi simetris. Namun, kenyataannya, manajer sering kali memiliki informasi yang lebih baik daripada investor luar. Ini disebut informasi asimetris, dan memiliki efek penting pada struktur modal optimal (Brigham & Houston, 2019). *Signalling Theory* atau teori sinyal dikembangkan oleh Ross (1977) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Informasi diterima oleh investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*).

Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan akan mengatur beban pajaknya sedemikian rupa agar tetap menampilkan laporan keuangan yang sehat dan menarik bagi investor. Perusahaan yang mampu menjaga laba bersih pada tingkat tertentu dianggap memberikan sinyal positif atas kinerja dan prospek perusahaan ke depan. Oleh sebab itu, pengelolaan beban pajak melalui *tax avoidance* dapat menjadi bagian dari strategi manajemen untuk menjaga citra perusahaan di mata pasar.

Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Tax avoidance adalah suatu tindakan yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak secara legal, dengan memanfaatkan celah, kelemahan, atau ketidaksempurnaan peraturan perpajakan tanpa melanggar hukum secara langsung. *Tax avoidance* merupakan bagian dari manajemen pajak yang bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan meminimalisir pajak secara sah (Scholes & Wolfson, 2015). Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) dan Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*) adalah dua fenomena yang mungkin sudah ada sejak pajak dikenal. Perbedaan diantara keduanya yaitu *Tax avoidance* bersifat legal dengan memanfaatkan celah aturan, sedangkan *Tax Evasion* bersifat ilegal, manipulatif, dan melanggar Undang – Undang.

Menurut Scholes & Wolfson (2015), tata cara *tax avoidance* yang umum diterapkan di Perusahaan, yaitu:

1. Memanfaatkan Celah Peraturan Pajak (*Regulatory Arbitrage/ Loopholes*) yaitu dengan mengatur transaksi atau struktur usaha agar memanfaatkan tarif pajak lebih rendah atau fasilitas pajak tertentu
2. Pengaturan Waktu Pengakuan Pendapatan dan Biaya (*Timing Income and Expense*) dengan cara menunda pengakuan pendapatan atau mempercepat pengakuan biaya untuk mengurangi laba kena pajak.

3. Transaksi Afiliasi (*Income Shifting via Transfer Pricing*) yaitu dengan menetapkan harga transaksi antar entitas afiliasi agar keuntungan lebih banyak tercatat di negara atau entitas yang tarif pajaknya lebih rendah.
4. *Financing decisions (Leverage/ tax shield)* yaitu penggunaan *debt financing (Leverage)* dengan meningkatkan utang agar beban bunga yang diakui dapat mengurangi laba kena pajak (*tax shield*).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sebagaimana dikemukakan oleh Purba (2023) bahwa penelitian akuntansi yang bertujuan menguji hubungan antar-variabel lebih tepat menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data sekunder. Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang diperoleh melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan situs masing-masing perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri konstruksi yang terdaftar di BEI, sedangkan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, di antaranya: terdaftar secara konsisten selama 2019–2023, menyampaikan laporan keuangan tahunan yang lengkap dan telah diaudit, serta menyajikan data variabel yang dibutuhkan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 17 perusahaan sebagai sampel dengan total observasi sebanyak 85 data.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* yang diukur dengan proksi *Effective Tax Rate* (ETR). Sedangkan variabel independennya meliputi ukuran perusahaan (*logaritma natural* total aset), profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), dan kepemilikan institusional (proporsi kepemilikan saham oleh institusi). Tabel berikut menampilkan indikator, skala, pengukuran dan standar nilai indikator dari masing – masing variabel.

Variabel	Indikator	Skala	Pengukuran	Standar Nilai Indikator
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	<i>Effective Tax Rate</i> (ETR)	Rasio	ETR = Beban Pajak Penghasilan / Laba Sebelum Pajak	ETR < 25% → indikasi <i>tax avoidance</i>
Ukuran Perusahaan (X1)	<i>Total Aset</i>	Rasio	Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset)	Ln Aset ≥ 28 (dalam log natural) = perusahaan besar
Profitabilitas (X2)	<i>Return on Assets</i> (ROA)	Rasio	ROA = Laba Setelah Pajak / Total Aset	ROA ≥ 5% = sehat; < 5% = kurang efisien (OJK, BEI)
<i>Leverage</i> (X3)	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	Rasio	DER = Total Liabilitas / Total Ekuitas	DER < 2,0 = ideal (Kemenkeu, BEI); DER > 2,0 = tinggi risiko
Kepemilikan Institusional (X4)	Proporsi Kepemilikan Saham oleh Institusi	Rasio	Kepemilikan Institusional = Jumlah Saham Institusi / Total Saham	> 50% = kuat, < 50% = lemah (teori good governance)

Pemilihan variabel dalam penelitian ini didasarkan pada pendekatan teoritis dan temuan empiris sebelumnya yang relevan dalam menjelaskan kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Ukuran perusahaan mencerminkan besarnya total aset yang dimiliki dan menunjukkan kapasitas serta kompleksitas operasional suatu entitas bisnis. Berdasarkan Teori Agensi,

perusahaan berskala besar memiliki struktur organisasi yang kompleks dan keterpisahan kepemilikan dan pengendalian yang tinggi, sehingga membuka peluang lebih besar bagi manajer untuk melakukan manajemen pajak secara agresif, termasuk penghindaran pajak. Selain itu, perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya (resources) yang memadai, termasuk tenaga ahli dan akses terhadap konsultan pajak, untuk menyusun strategi penghindaran pajak secara legal. Dalam konteks Teori Signaling, perusahaan besar juga dianggap lebih mampu mengirim sinyal efisiensi fiskal kepada pasar melalui aktivitas *tax planning*.

Profitabilitas diukur menggunakan ROA karena indikator ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba atas aset yang dimiliki. Secara logika ekonomi, perusahaan yang profitabel menghadapi beban pajak yang lebih besar karena tingginya laba kena pajak. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi memiliki insentif lebih besar untuk melakukan *tax avoidance* guna mengurangi beban fiskalnya. Namun, dalam Teori Signaling, perusahaan yang menunjukkan profitabilitas tinggi juga dapat menghindari tindakan yang merusak reputasi, termasuk penghindaran pajak agresif, demi mempertahankan kepercayaan investor. Oleh sebab itu, pengaruh ROA terhadap *tax avoidance* menarik untuk diuji secara empiris.

Leverage menunjukkan struktur pendanaan perusahaan antara modal sendiri dan utang. DER digunakan untuk mengukur seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap dana eksternal. Dalam perspektif Teori Agensi, perusahaan dengan tingkat leverage tinggi cenderung menghadapi tekanan dari pihak kreditur untuk menjaga arus kas dan kestabilan keuangan, sehingga termotivasi untuk menurunkan kewajiban pajak melalui *tax avoidance*. Selain itu, pengeluaran bunga pinjaman dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak, sehingga meningkatkan insentif perusahaan untuk menggunakan utang sebagai strategi penghindaran pajak (*tax shield*). Oleh karena itu, *leverage* merupakan salah satu variabel penting yang diduga berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*.

Kepemilikan institusional mengacu pada proporsi saham yang dimiliki oleh lembaga keuangan atau investor institusional seperti reksa dana, asuransi, dan dana pensiun. Berdasarkan Teori Agensi, investor institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan eksternal terhadap manajer dalam mengambil keputusan strategis, termasuk dalam aspek pengelolaan pajak. Investor institusional yang kuat diyakini mampu menekan tindakan oportunistik manajer, seperti penghindaran pajak yang tidak transparan. Namun demikian, dalam beberapa studi, kepemilikan institusional juga dapat mendorong efisiensi melalui *tax planning* yang agresif sebagai upaya meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, variabel ini menjadi penting untuk dianalisis guna mengetahui apakah investor institusional berperan sebagai pengendali atau justru pendukung strategi penghindaran pajak.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 24. Untuk memastikan validitas model regresi, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi: uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*), uji multikolinearitas (VIF dan tolerance), uji heteroskedastisitas (Glejser), dan uji autokorelasi (Durbin-Watson). Selanjutnya dilakukan uji t (parsial) dan uji koefisien determinasi (R^2) untuk menguji hipotesis.

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Tax Avoidance (ETR)

X_1 = Ukuran Perusahaan (Firm Size)

X_2 = Profitabilitas (ROA)

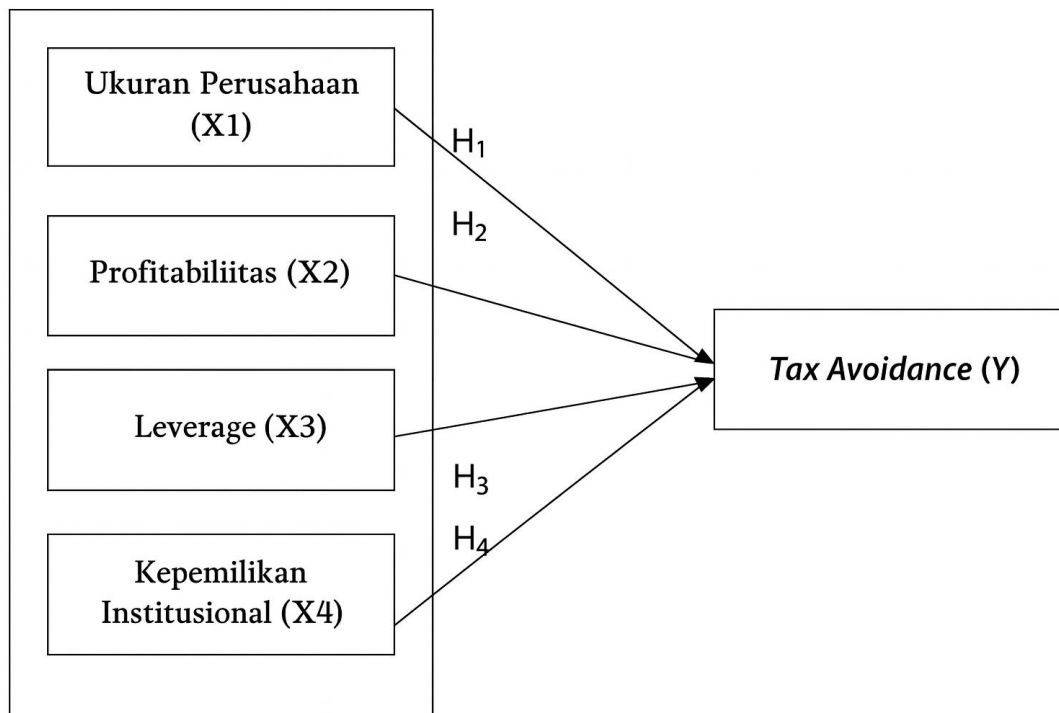
X_3 = Leverage (DER)

X_4 = Kepemilikan Institusional

α = Konstanta

β_1 – β_4 = Koefisien regresi

ε = Error term



Gambar 1. Kerangka Konseptual

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan kepemilikan institusional terhadap praktik tax avoidance pada 17 perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023, dengan total 85 observasi.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui karakteristik masing-masing variabel. Hasil pengolahan data sebagai berikut:

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y TA	85	-11.810	2.124	-.09116	1.333269
X1 UP	85	11.48	18.62	15.4845	1.65464
X2 ROA	85	-127.73	24.23	-2.1748	16.95187
X3 DAR	85	.23	.97	.5688	.18287
X4 KI	85	.000	.924	.59940	.217631
Valid N (listwise)	85				

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan SPSS (2025)

Dalam penelitian ini, ditemukan adanya nilai ekstrem pada variabel profitabilitas (Return on Assets/ROA), dengan nilai minimum mencapai -127,73%. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat perusahaan dengan kerugian yang sangat besar terhadap total aset yang dimilikinya. Nilai negatif ekstrem pada variabel ROA tersebut telah diverifikasi keabsahannya melalui laporan keuangan resmi. Selanjutnya, data diuji keberadaan outlier dengan boxplot dan standar deviasi. Untuk menjaga validitas model, dilakukan pendekatan winsorizing dan uji perbandingan dengan dan tanpa data ekstrem. Hasil regresi menunjukkan konsistensi, sehingga data tetap digunakan tanpa penghapusan.

Hasil Uji Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.182	.089		-2.052	.047
	X1 UP	.015	.006	.608	2.588	.013
	X2 ROA	1.933E-5	.000	.012	.068	.946
	X3 DAR	-.069	.044	-.321	-1.580	.122
	X4 KI	.021	.036	.093	.579	.566

a. Dependent Variable: Y TA

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan SPSS (2025)

Persamaan regresi yang dihasilkan:

$$Y = -0.182 + 0.015X_1 + 0.000019X_2 - 0.069X_3 + 0.021X_4$$

Nilai konstanta (β_0) sebesar -0,182 menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional dianggap konstan pada tingkat variabel *Tax Avoidance*. Apabila nilai variabel independen bernilai 0 atau konstan maka *Tax Avoidance* (Y) memiliki nilai sebesar -0,182 satuan.

Nilai koefisien regresi dari Ukuran Perusahaan (β_1) sebesar 0,015 > 0, yakni bernilai positif. Hal ini berarti bahwa variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*, artinya setiap kenaikan Rp. 1 Ukuran Perusahaan, maka *Tax Avoidance* akan meningkat sebesar 0,015 satuan, demikian sebaliknya.

Nilai koefisien regresi dari Profitabilitas (β_2) sebesar 1,933E-5 > 0 yakni bernilai positif. Hal ini menunjukkan variabel Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*, artinya setiap kenaikan 1 persen Profitabilitas, maka *Tax Avoidance* akan meningkat sebesar 1,933E-5 satuan, demikian sebaliknya.

Nilai koefisien regresi dari *Leverage* (β_3) sebesar -0,069 < 0, yakni bernilai negatif. Hal ini berarti bahwa variabel *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*, artinya setiap kenaikan 1 kali *Leverage*, maka *Tax Avoidance* akan menurun sebesar 0,069 satuan, demikian sebaliknya. Model regresi ini menunjukkan bahwa hanya variabel ukuran perusahaan yang berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* pada taraf signifikansi 5%.

Nilai koefisien regresi dari Kepemilikan Institusional (β_4) sebesar 0,021 > 0 yakni bernilai positif. Hal ini menunjukkan variabel Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*, artinya setiap kenaikan 1 persen Kepemilikan Institusional, maka *Tax Avoidance* akan menurun sebesar 0,021 satuan, demikian sebaliknya.

Variabel Independen	Koefisien (B)	Sig.	Interpretasi
Ukuran Perusahaan (X ₁)	0.015	0.013	Positif dan signifikan
Profitabilitas (X ₂)	0.000019	0.946	Positif tapi tidak signifikan
Leverage (X ₃)	-0.069	0.122	Negatif tapi tidak signifikan
Kepemilikan Institusional (X ₄)	0.021	0.566	Positif tapi tidak signifikan

Uji F (Simultan)

F Hitung	Sig.	Keterangan
2.720	0.043	Berpengaruh secara simultan (signifikan)

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa keempat variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Koefisien Determanasi (R²)

R Square	Interpretasi
0.214	Model menjelaskan 21,4% variasi <i>tax avoidance</i> .

Uji Asumsi Klasik

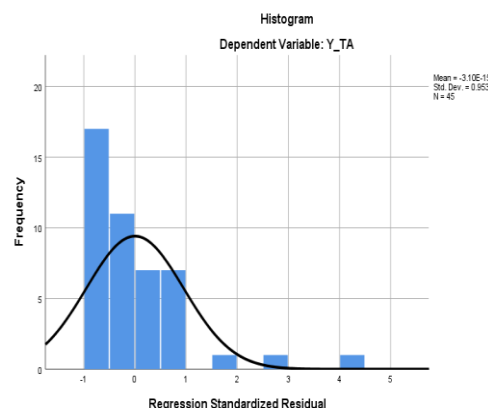
Uji Normalitas

Salah satu metode yang umum digunakan untuk menguji normalitas adalah *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, dengan melihat nilai signifikansi dari residual yang belum distandarisasi (*Unstandardized Residual*). Dari tabel berikut diperoleh nilai probabilitas atau Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,095 > \alpha$ (0,05), maka dengan demikian variabel residual berdistribusi normal.

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03323158
Most Extreme Differences	Absolute	.180
	Positive	.180
	Negative	-.165
Test Statistic		.180
Exact Sig. (2-tailed)		.095
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan SPSS (2025)

Uji Histogram

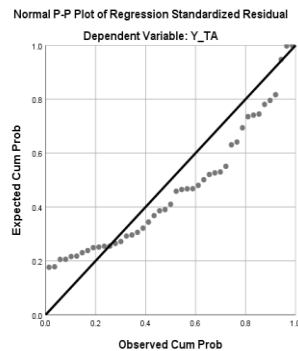


Gambar 2. Grafik Histogram

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan SPSS (2025)

Pendekatan ini menganalisis grafik histogram dimana data yang baik adalah data yang mempunyai pola berbentuk lonceng yakni distribusi data tersebut tidak miring ke kiri atau miring ke kanan, kedua model grafik yang mengikuti garis diagonal.

Uji Grafik

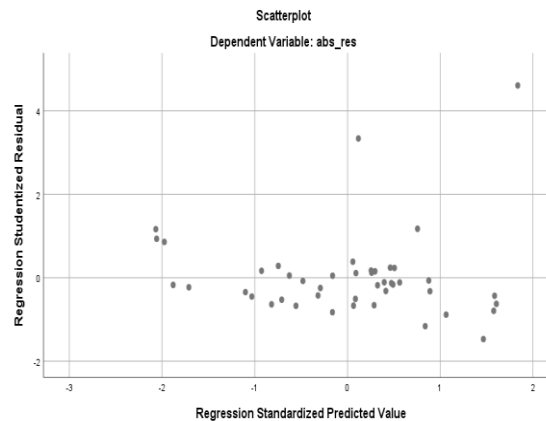


Gambar 3. Grafik P-Plot

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan SPSS (2025)

Untuk mendukung pengujian normalitas secara statistik, dilakukan pula analisis secara visual menggunakan *Normal Probability Plot* (Normal P-P Plot). Berdasarkan hasil P-P Plot, terlihat bahwa sebagian besar titik berada dekat atau mengikuti arah garis diagonal, meskipun terdapat sedikit deviasi pada ujungnya. Hal ini mengindikasikan bahwa data residual memiliki distribusi yang mendekati normal.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4. Grafik *Scatterplot*

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan SPSS (2025)

Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a				
Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.182	.089		
X1_UP	.015	.006	.356	2.813
X2_ROA	1.933E-5	.000	.658	1.521
X3_DAR	-.069	.044	.475	2.105
X4_KI	.021	.036	.765	1.308

a. Dependent Variable: Y_TA

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan SPSS (2025)

Dari hasil pengolahan tabel di atas diperoleh bahwa seluruh variabel independen dalam model regresi memiliki nilai Tolerance di atas 0,10 dan VIF di bawah 10, dengan rentang Tolerance

antara 0,356 hingga 0,765 dan VIF antara 1,308 hingga 2,813. Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel bebas yang digunakan dalam model.

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.462 ^a	.214	.135	.0348	1.861

a. Predictors: (Constant), X4_KI, X2_ROA, X3_DAR, X1_UP

b. Dependent Variable: Y_TA

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan SPSS (2025)

Hasil pengujian tersebut memiliki nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,861, dimana nilai Durbin Watson (DW) diantara – 2 sampai + 2, hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

Dari Hasil Pengujian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan:

Asumsi	Hasil
Normalitas	Data residual terdistribusi normal ($p = 0.095$)
Multikolinearitas	Tidak terjadi ($VIF < 10$; $Tolerance > 0.10$)
Heteroskedastisitas	Tidak ditemukan pola tertentu di scatterplot
Autokorelasi	DW = 1.861 (tidak terjadi autokorelasi)

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.462 ^a	.214	.135	.034	1.861

a. Predictors: (Constant), X4_KI, X2_ROA, X3_DAR, X1_UP

b. Dependent Variable: Y_TA

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan SPSS (2025)

Nilai Koefisien Determinasi (R^2) diperoleh 0,214 atau 21,4%, menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun dalam penelitian ini mampu menjelaskan 21,4% variasi perilaku *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan sektor konstruksi yang menjadi sampel selama periode 2019–2023. Sementara itu, sisanya sebesar 78,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Faktor-faktor eksternal tersebut bisa mencakup berbagai aspek strategis dan operasional perusahaan yang tidak diakomodasi dalam penelitian ini, seperti *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Earning Management*, harga saham dan nilai pasar, serta faktor lainnya seperti *Good Corporate Governance*, struktur pajak nasional, kebijakan fiskal pemerintah, dan kompleksitas operasional Perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Industri Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda, diketahui bahwa nilai koefisien regresi dari ukuran perusahaan (β_1) = 0,015, dengan nilai $t_{hitung} = 2,588 > t_{tabel} = 2,021$, dan nilai signifikansi = $0,013 < \alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya, setiap peningkatan Ukuran Perusahaan (misalnya dalam total aset atau pendapatan) sebesar Rp1 akan meningkatkan tingkat *tax avoidance* sebesar 0,015 satuan, dan hubungan ini secara statistik signifikan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Industri Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa profitabilitas (yang diukur dengan *Return on Assets*/ROA) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan industri konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai koefisien regresi dari Profitabilitas (β_2) = $1,933E-5 > 0$ dengan thitung ($0,068$) < ttabel ($2,021$) dan signifikansi ($0,946$) > α ($0,05$), hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*, artinya setiap kenaikan 1 persen *Return on Assets*, maka tidak signifikan *tax avoidance* akan meningkat sebesar $1,933E-5$ satuan, demikian sebaliknya.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Industri Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil nilai koefisien regresi dari *leverage* (β_3) = $-0,069 < 0$, dengan thitung ($-2,580$) < ttabel ($-2,021$) dan signifikansi ($0,122$) > α ($0,05$), hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*, artinya setiap kenaikan 1 kali *Debt to Asset Ratio*, maka tidak signifikan *tax avoidance* akan menurun sebesar $3,665$ satuan, demikian sebaliknya.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Industri Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi dari Kepemilikan Institusional (β_4) = $0,021 > 0$ dengan thitung ($0,476$) < ttabel ($2,021$) dan signifikansi ($0,635$) > α ($0,05$), yang berarti bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*, artinya setiap kenaikan 1 satuan Kepemilikan Institusional, maka tidak signifikan *tax avoidance* akan meningkat sebesar $0,021$ satuan, demikian sebaliknya.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh kesimpulan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, profitabilitas, leverage, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*, namun tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga variabel tersebut bukan faktor dominan yang mempengaruhi praktik *tax avoidance* di sektor konstruksi.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi otoritas perpajakan, khususnya dalam merancang kebijakan pengawasan yang lebih terfokus terhadap perusahaan berskala besar, yang terbukti memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan *tax avoidance*. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) dapat meningkatkan pengawasan berbasis risiko dengan memprioritaskan audit dan pemeriksaan terhadap emiten besar di sektor konstruksi. Selain itu, pemerintah perlu memperkuat regulasi anti penghindaran pajak (*anti avoidance rules*) yang lebih adaptif terhadap praktik penghindaran legal namun merugikan negara.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat Teori Agensi, di mana manajemen perusahaan besar, dengan akses informasi dan sumber daya yang lebih luas, memiliki peluang untuk mengejar kepentingan pribadi melalui strategi efisiensi pajak. Sementara itu, hasil yang tidak signifikan pada variabel profitabilitas dan kepemilikan institusional menunjukkan bahwa Teori Signaling tidak sepenuhnya menjelaskan motivasi penghindaran pajak dalam konteks sektor konstruksi di Indonesia, yang memiliki struktur proyek dan risiko yang khas.

Disarankan di pengembangan studi di masa mendatang agar memasukkan variabel tambahan seperti *capital intensity*, umur perusahaan, atau kualitas tata kelola perusahaan (GCG)

guna menangkap dinamika penghindaran pajak secara lebih komprehensif. Selain itu, pendekatan moderasi atau mediasi, serta penggunaan metode panel data atau regresi nonlinier, dapat digunakan untuk memperkaya analisis dan mengurangi kemungkinan bias model linier.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, khususnya Program Studi Akuntansi, atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan, dosen pembimbing dan mitra diskusi yang telah memberikan masukan berharga dalam penyusunan artikel ini. Penulis juga mengapresiasi kontribusi data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Direktorat Jenderal Pajak (DJP) yang menjadi sumber utama dalam analisis penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Dasar-dasar manajemen keuangan* (Edisi ke-14, Buku 2). Salemba Empat.
- Direktorat Jenderal Pajak. (2021). *Peraturan perpajakan terkait perusahaan jasa konstruksi*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Direktorat Jenderal Pajak. (2023). *Peraturan perpajakan dan kebijakan fiskal*. <https://www.pajak.go.id>
- Ekaristi, C. Y. D., Purwienanti, E. N. F., & Rakhmayani, A. (2022). Analysis of the effect of company size, profitability, leverage, and sales growth on tax avoidance. *Tax Accounting Applied Journal*, 1(1), 11–17. <https://doi.org/10.14710/taaij.2022.16094>
- Ekawarti, Y., Widyastuti, S. M., Alfiana, Y., & Summagat, L. (2025). Dynamics of tax avoidance for the construction companies in Indonesia: A study financial factor. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 6(2), 1–11. <https://doi.org/10.61194/ijtc.v6i2.1433>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Basic Econometrics* (5th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Indrawan, M. I., Andika, R., Nasution, A. R., Aspan, H., & Aryza, S. (2021). Analysis of the effect of institutional ownership, profitability, sales growth, and leverage on tax avoidance on construction subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Management Analytical and Solution*, 1(3). <https://doi.org/10.32734/jomas.v1i3.6865>
- Kimsen, I., Kismanah, I., & Masitoh, S. (2019). Profitability, leverage, size of company towards tax avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi (JIAFE)*, 4(1). <https://doi.org/10.34204/jiafe.v4i1.1075>
- Maisyarah, R. (2022). An Effect of Accounting on Tax Avoidance: Food and Beverage Sub Sector Manufacturing Companies Listed on IDX. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI)-Journal*, 5(3), 26495–26504. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i3.6694>
- Mulyani, S., & Jupenrio, J. (2017). Konservatisme akuntansi dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, 1(2).
- Prabowo, I. C. (2020). Capital structure, profitability, firm size and corporate tax avoidance: Evidence from Indonesia palm oil companies. *BECOSS Business Economic, Communication, and Social Sciences Journal*, 2(1), 97–103. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v2i1.6064>
- Purba, R. B. (2023). *Teori Akuntansi: Sebuah Pemahaman Untuk Mendukung Penelitian Di Bidang Akuntansi* (Cetakan ke 1). Merdeka Kreasi Group.
- Ross, S. A. (1977). The Determinants Of Financial Structure: The incentive signaling approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40. <https://doi.org/10.2307/3003485>

-
- Scholes, M. S., Wolfson, M. A., Erickson, M., Maydew, E. L., & Shevlin, T. (2015). *Taxes And Business Strategy: A Planning Approach* (5th ed.). Pearson Education.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory, 7th Edition*. Canada: Pearson Education Limited.
- Suhartono, A., Ekadjaja, A., & Kuswanto, R. (2023). Effect of firm size, profitability, leverage, sales growth, capital intensity and company age on tax avoidance. *International Journal of Application on Economics and Business*, X(X), XX–XX.
<https://doi.org/10.46306/rev.v1i1.13>